

## Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”

Sulih Indra Dewi<sup>1</sup>, Dinar Primasti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Tribhuwana Tungadewi

**Cara Mengutip:** Dewi, S. I., & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45-53. doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.105>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : 28 Maret 2022

Revised : 4 Juni 2022

Accepted : 6 Juni 2022

#### DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.105>

#### Keywords:

*the other; second sex; popular culture; dangdut koplo; patriarchy*

#### Email corresponding author

[sulih\\_d@yahoo.com](mailto:sulih_d@yahoo.com)

### PENERBIT

#### UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-Malang, 65144, Telp/Fax: 0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

### ABSTRACT

*Women representation in popular culture is always positioned as an object. This study aims to uncover the identity of women who appear in the song Mendung Tanpo Udan. This research is a literature study that focuses on finding the meaning of the words sarong and daster attached to men and women. Then those meanings are analyzed, and its intertextuality is sought to dismantle the ideology in it. The results showed domestication of women in this song by attaching the word blojo dasteren to women while moco koran sarungan to men. Newspaper and sarong have more positive connotations for men, while blonjo and daster have more negative connotations for women. Women are still positioned in domestic affairs while men are in public affairs. Popular culture has alienated women in the sense of making women the second sex after men.*

### ABSTRAK

Representasi perempuan dalam budaya populer selalu diposisikan sebagai obyek. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar identitas perempuan yang dimunculkan dalam lagu *Mendung Tanpo Udan*. Penelitian ini merupakan studi literatur yang difokuskan pada pencarian makna kata sarung dan daster yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Kemudian makna tersebut dianalisa dan dicari intertekstualitasnya untuk membongkar ideologi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat domestifikasi perempuan dalam lagu ini dengan melekatkan kata *blonjo dasteren* pada perempuan sementara *moco koran sarungan* pada laki-laki. Koran dan sarung lebih memiliki makna konotasi yang positif bagi laki-laki sedangkan kata *blonjo* dan daster memiliki konotasi yang lebih negatif bagi perempuan. Perempuan tetap diposisikan pada urusan domestik sementara laki-laki pada urusan publik. Budaya populer telah memposisikan perempuan sebagai liyan, dalam arti menjadikan perempuan sebagai jenis kelamin kedua setelah laki-laki.

## Pendahuluan

Representasi perempuan selalu menarik untuk dibahas. Perempuan yang seringkali dianggap lemah justru menunjukkan keunggulannya dalam banyak hal melebihi laki-laki dan di sinilah letak menariknya pembahasan tentang perempuan. Representasi ini kerap muncul dalam berbagai bentuk misalnya dalam iklan, film maupun lagu. Perempuan dengan berbagai identitas yang melekat pada dirinya selalu mengalami redefinisi atas identitasnya dalam konteks budaya populer. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang kontradiktif. Pada satu sisi dia dipuja-puja tetapi pada sisi lainnya dia ditindas (Riyanto, 2018). Sangat disayangkan melihat perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang kontradiktif itu.

Tulisan ini membahas tentang bagaimana penggambaran identitas perempuan dalam lirik lagu "*Medung Tanpo Udan*" atau *Medung Tanpa Hujan* karya Kukuh Prasetya Kudamai yang dirilis pada Februari 2021. Popularitas lagu ini meroket setelah dibuat dalam versi lagu dangdut koplo oleh Ndarboy Genk pada Juli 2021. Penggambaran identitas perempuan dalam lagu dangdut cukup banyak diteliti terutama terkait dengan bahasa yang seksis, objektifikasi perempuan, sampai pada stereotip yang dilekatkan pada perempuan karena goyangan dan cara berpakaianya (Herawati, 2018; Ash-shidiqy, 2016).

Lagu "*Medung Tanpo Udan*" merupakan lagu berbahasa Jawa yang menceritakan tentang relasi yang terjalin lama tetapi harus putus di tengah jalan karena adanya perbedaan pandangan. Lirik-lirik pada lagu ini cukup sederhana dan sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari. Lagu-lagu dengan tema patah hati sebenarnya sudah cukup populer beberapa tahun terakhir ini dengan munculnya "*The Godfather of Broken Heart*" Didi Kempot. Sobat Ambyar, sebutan bagi fans Didi Kempot, menghayati dan memaknai lagu patah hati melalui lirik, musik dan justru goyangan. Lagu-lagu bertema patah hati seolah menjadi pelipur kesedihan atau katarsis bagi mereka yang pernah merasakan patah hati.

Lagu "*Medung Tanpo Udan*" juga mewakili perasaan mereka yang merasakan patah hati melalui lirik-liriknya. Pada awal lagu terdapat lirik

*"Medung tanpo udang, ketemu lan kelangan"*

(Medung tanpa hujan, bertemu dan kehilangan/berpisah)

Pada lirik-lirik selanjutnya juga bercerita tentang perjalanan cinta sebelum akhirnya berpisah. Namun bagi penulis ada lirik yang 'mangganggu' dan layak untuk dikritisi. Lirik tersebut berada pada *refrein* lagu,

*Awak dhewe tau duwe bayangan.*

*Besok yen wes wayah omah-omahan*

*Aku moco koran sarungan*

*Kowe belonjo dasteran*

(Kita pernah memimpikan, nanti saat sudah berumah tangga, Aku baca Koran pakai sarung kamu belanja pakai daster)

Dalam lirik tersebut ada beberapa hal problematik misalnya saja pemilihan kata koran, sarung, belanja dan daster. Sarung dan koran diidentikkan dengan laki-laki sedangkan belanja dan daster diidentikkan dengan perempuan. Pemilihan kata atau bahasa yang seksis seringkali muncul dalam berbagai bentuk baik pada media massa maupun dalam percakapan sehari-hari. Selama mendefinisikan seksisme sebagai suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin (Herawati, 2018). Seksisme bisa berbentuk langsung maupun tidak langsung. Seksisme yang tidak langsung (*indirect*) biasanya muncul dalam bentuk humor, pesan-pesan yang rancu, dalam naskah, metafora dan makna konotasi (Mills, 2008).

Lirik lagu sebagai sebuah teks tidak bisa dilepaskan dari konteks karena dunia konteks berperan penting dalam memahami relasi "Aku" sebagai pembaca dan teks itu sendiri (Riyanto, 2018). Sehingga menjadi penting untuk memahami lirik lagu di atas yang dianggap penulis problematik dengan membedah teks tersebut selapis demi selapis agar diketahui makna apa yang tersembunyi dari teks tersebut.

Krishnan dan Gighe menunjukkan contoh atribusi Maskulinitas dan Feministas di televisi India, yakni karakter laki-laki antara lain tegas, percaya diri, rasional dan dominan (Barker, 2009). Sementara

karakter perempuan adalah berkorban, tergantung, ragu untuk bersenang-senang, emosional dan ter subordinasi. Atribusi ini relevan dengan kondisi di Indonesia dan hal ini terus diproduksi oleh media massa. Perempuan selalu menjadi korban atau pihak yang tidak diperhitungkan. Dengan kata lain konstruksi budaya telah me-liyan-kan perempuan.

Berbicara tentang perempuan dan representasinya dalam budaya populer merupakan pembicaraan yang mengalami banyak perdebatan. Ada yang memandang sebagai sesuatu yang positif tapi ada pula yang memandang sebaliknya. Dalam wacana periklanan, misalnya citra perempuan ada yang dikesankan sebagai sosok penggoda yang mengundang hasrat lawan jenis (Ash-shidiqy, 2016). Hal tersebut bisa dilihat dari iklan parfum untuk laki-laki, perempuan kerap ditampilkan secara fisik dan gesture yang menggoda. Belum lagi citra perempuan pada film misalnya saja Film Warkop DKI Reborn yang mengeskplotasi tubuh perempuan dengan baju yang seksi dan hanya mengandalkan tubuhnya. Dalam film tersebut perempuan tidak memiliki peran sentral hanya sebagai asesoris saja (Sulistiono & Dewi, 2019).

Bentuk obyektifikasi perempuan dalam budaya populer juga bisa terlihat dari berbagai lirik lagu dalam music dangdut. Penelitian (Ash-shidiqy, 2016) menunjukkan citra perempuan dalam beberapa lagu dangdut populer adalah sebagai istri yang menderita, perempuan sebagai penyanyi dangdut, perempuan materialistis, perempuan sebagai gadis yang lugu, perempuan sebagai wanita idaman lain dan wanita karir. Citra dalam lagu yang memiliki banyak pendengar tentu bisa mempengaruhi cara pandang laki-laki terhadap perempuan atau pandangan perempuan terhadap perempuan itu sendiri.

Dalam masyarakat yang masih menganut paham patriaki, seperti Indonesia, keberadaan istri adalah sebagai pelengkap bagi suaminya. Istri harus melayani suami dan anak-anaknya. Istri diharuskan tunduk dan patuh pada suami, jika tidak diizinkan, istri tidak diperkenankan bekerja di luar rumah (Ash-shidiqy, 2016). Doktrin seperti ini masih jamak kita temui apalagi diperkuat dengan doktrin agama sehingga posisi perempuan pada ranah domestik seolah-olah menjadi takdir yang tidak bisa diubah.

Pada banyak lirik lagu, terutama genre musik yang banyak digemari seperti Campursari dan Dangdut, industry ini didominasi oleh laki-laki. Sebagian besar penulis lagu adalah laki-laki dan mereka yang berkecimpung dalam industry ini adalah laki-laki mulai dari pencipta lagu, produser sampai pada distribusi musik. Sehingga tidak heran apabila citra yang ditampilkan tentang perempuan adalah dari sudut pandang laki-laki.

Dari paparan diatas penulis ingin mengkritisi dan membongkar ideologi di balik lirik lagu "*Mendung Tanpo Udan*" yang sangat populer terutama dilihat dari relationalitas antara lirik lagu dan hubungan laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat. Penulis akan berfokus pada filsafat Liyan dan posisi perempuan sebagai Liyan dalam budaya populer. Liyan disini bisa dimaknai dari sudut pandang Bahasa sebagai diri ketiga tunggal (dia) dan diri ketiga jamak (mereka) (Donatus, 2020). Dalam bukunya Relationalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan dan Fenomen, Riyanto (2018) memaknai liyan sebagai orang yang terpinggirkan, lemah, tertindas dan tidak dapat bersuara. Dalam konteks ini penulis memahami bahwa penggambaran yang terjadi pada perempuan dalam lagu yang sangat populer tersebut telah meminggirkan perempuan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur yang didasarkan pada buku Relationalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan dan Fenomen sebagai rujukan utama. Dalam buku ini perempuan digambarkan sebagai subjek sekaligus objek, protagonis dan antagonis, dipuja dan dihina, tertindas dan menjadi penindas. Perempuan sebagai *second sex*, paradigma kritis filsuf perempuan Simeon Beauvoir menjadi potret terkait dengan fenomena kesadaran manusia tentang liyan (Hutabarat, 2019). Kemudian penulis mengkaitkan dengan fenomena identitas perempuan dalam lagu. Peneliti meneliti lirik lagu "*Mendung Tanpo Udan*" dan lebih khusus pada penggunaan kata daster dan sarung sebagai simbol dari identitas perempuan dan laki-laki serta relasionalitasnya. Kemudian lirik lagu tersebut dianalisa dengan mencari makna dan intertekstualitasnya guna membongkar ideologi yang terdapat dalam lagu tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Lagu dan Budaya Populer

Lagu “Mendung Tanpo Udan” atau Mendung Tanpa Hujan pertama kali dirilis melalui *channel* Youtube dari penciptanya Kukuh Prasetya Kudamai pada bulan Februari 2021. Kemudian lagu ini dinyanyikan ulang oleh Ndarboy Genk dengan versi dangdut koplo pada Juli 2021. Ternyata musik dangdut lebih bisa mengangkat popularitas lagu ini terbukti dengan *viewer* video lagu ini di channel Youtube mencapai 47 juta. Hal ini karena musik dangdut lebih mudah diterima oleh masyarakat dan menjadi musik yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia (Weintraub, 2013).

Lagu berbahasa Jawa saat ini sedang digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari tokoh Didi Kempot. Dia adalah salah satu penyanyi lagu-lagu berbahasa Jawa yang sangat digemari khalayak ramai khususnya orang-orang muda karena lagu-lagunya sesuai dengan situasi hati mereka. Bahkan oleh mereka, Didi Kempot dijuluki sebagai “*The God father of Broken Hearts.*” Ini terjadi tentunya karena Didi Kempot banyak menciptakan lagu-lagu bertema patah hati. Dan lagu-lagu ciptaannya itu hampir semuanya sangat populer.

Popularitas lagu-lagu dari Didi Kempot menciptakan tren baru yakni para pencinta music Campursari yang dulu hanya digemari oleh generasi tua sekarang justru sangat populer di kalangan generasi muda. Biasanya generasi muda lebih senang dengan musik barat yang mencerminkan status kelas tertentu. Antusias mereka bisa dilihat dari beberapa konser yang digelar di berbagai daerah dan menjadi perbincangan di media sosial (Sari & Suprihatin, 2020). Musik ini bisa masuk ke berbagai segmentasi usia.

Budaya populer seringkali dianggap sebagai budaya massa yang tidak menunjukkan budaya yang tinggi. Budaya tinggi biasanya digambarkan sebagai budaya yang dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan dan memiliki keterampilan dan mereka menikmati budaya dengan struktur khusus (Williams, 1974). Salah satu budaya populer saat ini adalah musik. Musik merupakan salah satu alat penting dalam mengekspresikan diri karena alunan melodi dan ritmenya yang seakan memiliki daya mistis terutama dalam musik tradisional. Namun sekarang musik telah menjadi komoditas (Bagaskara, 2017; Wiflihani, 2016). Semua musik yang seharusnya memiliki nilai karena keindahannya telah berubah menjadi barang yang diperjualbelikan (Qorib & Dewi, 2021). Budaya populer diciptakan secara massal, didistribusikan untuk konsumsi massal pula. Namun pengguna atau konsumen tidak menyadari adanya hubungan antara kenikmatan, pengetahuan dan komersialisasi (Giroux, 1994).

Demikian halnya dengan lagu “*Mendung Tanpo Udan*” yang saat ini banyak digemari dan tentunya mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Sejak aransemen lagu ini diubah menjadi lagu dangdut banyak orang yang menyukai dan kemudian viral di Tik-Tok. Platform Tik-Tok ini memberikan kontribusi terhadap popularitas lagu ini karena adanya koreografi pada bagian *refrain* lagu dan goyongannya diikuti oleh banyak Tik-Tokers, sebutan bagi pengguna aplikasi ini. Dalam sekejap, lagu ini menjadi *trending* dan terus direproduksi. Namun sayangnya bagian *refrain* inilah menurut penulis yang patut dikritisi karena sangat bias gender. Mungkin pencipta lagu tidak secara sengaja membuat lirik lagu untuk menempatkan perempuan pada posisi demikian. Atau bisa jadi pencipta lagu kurang menyadari bahwa lirik lagunya menempatkan posisi perempuan menjadi tidak setara, dengan kata lain hanya mengikuti kelaziman yang terjadi di masyarakat. Jadi apa pun alasannya, bias gender ini pun akhirnya terus direproduksi dan dirayakan.

Representasi perempuan dalam berbagai lagu dan budaya populer sebagian besar bias. Banyak sekali citra yang tidak realistis yang muncul seperti yang sudah penulis sebutkan sebelumnya dalam lagu-lagu dangdut, campursari bahkan film. Budaya populer memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi dan efek dari representasi media yang ditampilkan oleh budaya populer. Internalisasi ini yang kemudian masuk dalam pikiran audiens kemudian secara tidak sadar dianggap sebagai sebuah kebenaran dan muncul dalam tindakan.

## Daster dan Sarung sebagai Identitas diri

Dalam keseharian manusia bisa membentuk identitas diri melalui berbagai cara, salah satunya adalah pakaian. Pakaian bukan sekadar kain penutup tubuh dan pelindung dari panas dan dingin, tetapi pakaian merupakan produk budaya yang kompleks. Pakaian juga merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi (Christianna et al., 2021). Secara implisit pakaian dapat menunjukkan mitologi dan ideologi tentang nilai-nilai hingga konstruksi sosial dalam sebuah masyarakat.

Sarung merupakan salah satu pakaian yang sangat umum ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Di Indonesia, sarung lebih identik dikenakan oleh laki-laki muslim seperti santri, laki-laki yang hendak salat atau ke masjid (Sari & Rofani, 2020). Dalam masyarakat Jawa dan Madura terutama bagi yang beragama Islam, memakai sarung sudah menjadi keharusan dalam ritual keagamaan. Bahkan sarung sering diidentikkan dengan santri karena dalam kesehariannya sarung sering dipakai oleh para santri. Sebenarnya sarung sendiri menurut sejarah berasal dari Yaman yang biasa disebut dengan *futah*, *izaar*, *wazaar* atau *ma'awis*. Sedangkan, negara Oman biasa menyebut sarung dengan nama *wizaar* dan masyarakat Arab Saudi mengenalnya dengan sebutan *izaar*. Sarung sudah menjadi pakaian tradisional bagi masyarakat Yaman (Sari & Rofani, 2020). Sarung pertama kali dibawa ke Indonesia pada abad 14 oleh para saudagar Arab dan Gujarat (Tyas, 2021). Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, sarung juga menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya barat yang dibawa oleh penjajah (patinews.com). Sarung telah membentuk identitas ke-Indonesian dan nasionalisme dalam perjuangan kemerdekaan bagi laki-laki. Makna yang muncul dalam tradisi sarungan di kalangan santri misalnya adalah sebagai tanggung jawab moral, sopan santun, bersahaja ikut melestarikan budaya Indonesia (Solihin, 2015). Dalam konteks ini sarung memiliki makna yang positif bagi pemakainya.

Daster merupakan pakaian untuk perempuan yang biasanya dikenakan di rumah. Daster ternyata juga memiliki sejarah yang menarik karena ternyata daster mengadapatasi dari pakaian yang populer di Amerika Serikat. Kata daster berasal dari *duster* dalam Bahasa Inggris. *Duster* merupakan jubah Panjang dengan material ringan dan memiliki potongan longgar. Pakaian ini biasanya dikenakan oleh Kobo sebagai luaran untuk melindungi pakaian dari debu dan kotoran. Sampai akhir abad ke 19. Laki-laki dan perempuan mengenakan *duster* untuk mengendarai motor atau mobil terbuka (Kumparan.com, 2018). Apabila dilihat dari asal-usulnya daster lebih bersifat fungsional sebagai pelindung dari kotoran atau debu.

Di Indonesia, memang tidak jelas kapan tren daster ini mulai populer. Namun pakaian ini menjadi pakaian favorit yang dikenakan oleh perempuan untuk beraktifitas di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga maupun dikenakan saat tidur. Daster biasanya terbuat dari bahan yang nyaman dipakai, tidak tebal dan longgar sehingga memudahkan pemakainya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan mengepel (Yustiningsih, 2020).

Berbeda dengan sarung yang memiliki konotasi yang positif bagi laki-laki, daster memiliki konotasi yang lebih negatif bagi perempuan. Misalnya saja beberapa olok-olokan terkait daster” Makanya *dandan*, *jangan pakai daster*, *bau*, *nanti ditinggalin suami*.”, “*Emak-emak dasteran*, *selalu bau dapur*” “*Pakai daster terus*, *makanya ditinggalin suami*.”(Lesmana, 2021). Meskipun banyak perempuan yang suka mengenakan daster tetapi masih banyak juga label yang ditempelkan pada daster dan perempuan yang mengenakan daster. Perempuan akan terus dibuat merasa jelek dan membenci dirinya sehingga harus mengikuti standar kecantikan yang ditetapkan oleh budaya (Wolf, 2004). Keberadaan perempuan harus bisa menyenangkan orang lain (laki-laki) dan mengikuti standar-standar yang ditetapkan oleh budaya (laki-laki) sehingga perempuan masih menjadi *the second sex* atau liyan dalam dunia laki-laki. Daster bukan lagi sebagai atribut yang fungsional bagi perempuan tetapi telah diberikan label yang mendomistikasi perempuan.

## Perempuan dalam Budaya Populer

Bagaimana perempuan hadir dan dihadirkan dalam kebudayaan menjadi banyak kajian dari feminis. Kajian tersebut berfokus pada representasi gender dan perempuan khususnya karena perempuan

memerankan peran penting dalam kebudayaan. Mengutip penjelasan Evans, hal lainnya yang menarik adalah karena adanya politik gender yang ikut memainkan posisi sentral dalam proyek representasi (Barker, 2009).

Dalam budaya populer seperti halnya musik, perempuan juga seringkali diposisikan sebagai obyek. Dalam musik dangdut misalnya, representasi perempuan dalam banyak lagu adalah sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Misalnya dalam lirik lagu Buka Sithik Jos dan *Wes Mbok Rasakne*, perempuan diposisikan sebagai obyek yang dieksploitasi dan direndahkan karena sensualitas tubuhnya yang bertentangan dengan konsepsi dalam budaya Jawa (Adhitama, 2014). Dalam penelitian lainnya juga disebutkan perempuan kerap kali dalam lagu dangdut direpresentasikan sebagai istri yang menderita, perempuan materialistis, gadis lugu dan citra perempuan sebagai wanita idamana lain (WIL) (Ashshidiqy, 2016).

“Representasi merupakan ekspresi langsung realitas sosial dan distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut” (Barker, 2009). Pernyataan ini cukup menarik karena apa yang hadir dalam budaya populer merupakan cerminan dari realitas yang ada di masyarakat jadi representasi perempuan yang muncul dalam berbagai lagu dangdut yang penulis bahas sebelumnya merupakan cerminan dari sikap laki-laki dan merupakan misrepresentasi perempuan sejati. Sebagai catatan penting bahwa sebagian besar pencipta lagu dangdut tersebut adalah laki-laki. Sehingga sangat jelas terlihat bahwa apa yang direpresentasikan dalam lirik lagu menjadi ruang dominasi laki-laki sebagai pencipta lagu. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang laki-laki yang menjadikan citra tersebut menjadi harapan laki-laki terhadap perempuan.

### Perempuan dan Liyan

Menurut filosof Simone de Beauvoir (Beauvoir, 2016) “*one is not born, rather becomes a woman*”, bahwa perempuan tidak semata-mata dilahirkan tetapi perempuan adalah proses menjadi dan proses ini tidak pernah berakhir. Menjadi perempuan dengan ekspektasi yang beragam dari budaya membuat perempuan selalu berada pada posisi yang tidak pernah *settle*. Dia harus terus bergerak, berubah sesuai dengan harapan budaya. Hal ini yang membuat perempuan merasa terus diawasi, dinilai dan dihakimi dalam setiap tindakannya.

Begitu banyaknya penelitian terkait representasi perempuan dalam budaya populer seperti lagu, film dan iklan ternyata tidak serta merta merubah citra perempuan yang dihadirkan. Justru citra perempuan sebagai *the second sex*, pengurus urusan domestik, sebagai obyek eksploitasi terus direproduksi.

Seperti pada penggunaan kata sarung dan daster yang digunakan dalam lirik lagu “*Mendung Tanpo Udan*”. Di dalam lirik lagu kata sarung diidentikkan dengan laki-laki diikuti dengan aktifitas membaca koran. Sedangkan perempuan dilekatkan dengan kata daster dan belanja. Sarung dan daster memang menjadi pakaian yang sangat umum dipakai oleh masyarakat Indonesia. Namun sarung dan daster dimaknai berbeda dan membentuk hubungan yang berbeda pula bagi pemakainya.

Dalam tulisan ini penulis lebih berfokus pada lirik *refrain* lagu berikut ini

*Awak dhewe tau duwe bayangan.*

*Besok yen wes wayah omah-omahan*

*Aku moco koran sarungan*

*Kowe belonjo dasteran*

(Kita pernah memimpikan, nanti saat sudah berumah tangga, Aku baca Koran pakai sarung kamu belanja pakai daster)

Lirik di atas menggunakan bahasa Jawa *ngoko* artinya berada pada level bahasa di tengah bukan yang halus maupun yang kasar. Penggunaan kata *awak dhewe* memiliki arti sebagai kita artinya “Aku” dan “kamu” memiliki hubungan setara. Dalam bahasa Jawa *awak* juga bisa berarti badan atau diri dan *dhewe* berarti sendiri. Lebih detail lagi penggunaan kata *awak dhewe* bisa juga berarti saya (id.wiktionary.org). Artinya penggunaan kata *awak dhewe* bisa mengacu pada diri sendiri maupun dengan

orang lain. Dalam konteks lirik lagu di atas meskipun bisa dimaknai sebagai kita tapi pada dasarnya kata *awak dhewe* menurut penulis lebih mengacu pada subyek yang bercerita yakni laki-laki bukan perempuan. Artinya impian yang disebutkan pada lagu juga berarti bukan impian bersama. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pencipta lagu bahwa dia terinspirasi dari pengalaman temannya yang ingin pulang ke kampung, bertemu anak-anaknya dan melihat istrinya memakai daster (Hadiansyah, 2021). Jadi kata *awak dhewe tahu duwe bayangan besok yen wes wayah omah-omahan* memiliki makna pada subyektifitas pencipta lagu sebagai laki-laki dan harapan laki-laki bukan perempuan.

Penggunaan kata sarung dan koran bagi laki-laki menjadi sesuatu yang dianggap wajar karena sarung memang pakaian yang dalam keseharian kita sering jumpai. Sedangkan penggunaan kata koran memiliki beberapa pemaknaan. Koran merupakan salah satu media massa cetak yang cukup diminati pada era tahun 80 dan 90an. Citra yang melekat pada laki-laki yang membaca koran sambil minum kopi menjadi sangat kuat dalam benak kita. Koran juga identik dengan kaum terpelajar, berpendidikan dan terkait urusan publik karena isu-isu yang dihadirkan dalam koran mencakup berbagai masalah ekonomi, sosial dan politik. Sehingga koran menjadi simbol penghubung antara manusia dengan dunia di luar dirinya. Laki-laki yang membaca koran bisa diidentikkan sebagai laki-laki yang terpelajar, paham dengan urusan publik. Jadi penggunaan *aku moco koran sarungan* bisa dimaknai sebagai laki-laki yang berpendidikan dan paham dengan urusan publik. Koran juga bisa menjadi simbol modernitas yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang menurut Francis Bacon "*knowledge is power*", ilmu adalah kekuatan. Maka laki-lakilah yang memiliki kekuatan atas ilmu dan perempuan adalah liyan yang terpinggirkan dan terbelakang.

Sementara penggunaan kata *blonjo dasteran* dilekatkan kepada perempuan yang sehari-hari mengurus urusan rumah tangga, tidak jauh dari urusan sumur, kasur dan dapur. Daster sebagai "pakaian dinas" perempuan yang akan sibuk dengan urusan domestik. Dalam budaya Jawa kita juga mengenal domestikasi perempuan seperti istilah *konco wingking, surgo nunut neroko katut* dimana pada ungkapan tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan sangat tergantung pada laki-laki sehingga baik buruknya perempuan juga tergantung pada laki-laki. Kewajiban perempuan hanyalah patuh pada suami atau ayah atau saudara laki-lakinya.

Sebagai sebuah budaya populer, lagu bisa menjadi sarana untuk melanggengkan sebuah ideologi yakni ideologi patriarki. Dalam budaya patriarki perempuan selalu menjadi *the second sex* atau liyan yang tidak bisa ikut berpartisipasi bahkan pada urusan yang menyangkut hidupnya. Dia tidak memiliki hak atas tubuhnya, dirinya bukan miliknya. Simone de Beauvoir menentang keras perlakuan *societas* kepada perempuan. Perempuan bukan terlahir tetapi dicetak oleh budaya. Dengan alasan untuk melindungi perempuan, kemudian perempuan terpenjara, terbelenggu terdepak dari segala pengakuan yang sederajat (Riyanto, 2018).

Sebagai budaya yang memiliki banyak penggemar, musik bisa menjadi alat untuk menguatkan ideologi patriarki. Musik bisa menjadi alat untuk memperjuangkan sebuah ideologi dan gagasan tetapi juga bisa ikut melanggengkan sebuah ideologi. Sebuah lagu bisa menjadi cerminan realitas yang ada di masyarakat. Lagu *Mendung Tanpo Udan* bisa dinyanyikan, digoyangkan sekaligus dirayakan tetapi tanpa sadar pesan dalam lagu terinternalisasi dalam pikiran para penggemarnya.

## Kesimpulan

Ketidakadilan terhadap perempuan bisa terjadi dalam berbagai bentuk salah satunya dalam lagu. Penggunaan kata *Aku moco koran sarungan Kowe blonjo dasteran* dalam lagu *Mendung Tanpo Udan* memiliki pemaknaan domestikasi terhadap perempuan dan dominasi budaya patriarki. Sebagai lagu yang sangat populer dan direproduksi berulang-ulang dalam bentuk berbagai nyanyian dan goyangan pada aplikasi Tik-Tok dan yang lainnya, lirik pada lagu *Mendung Tanpo Udan* pada akhirnya makna dimaknai biasa dan dimaklumi. Kritik terhadap lirik ini pun menjadi kabur. Masyarakat yang mendengarkannya sambil bergoyang seakan ikut merayakan ketimpangan relasi yang ada dalam lirik lagu tersebut. Dengan kata lain ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan tetap diamini dan

dikukuhkan. Yang ironis adalah kemungkinan besar khalayak yang menikmati lagu tersebut tidak sadar bahwa ada persoalan kesetaraan di salah satu liriknya. Ini juga berkaitan bagaimana seringnya terjadi pemakluman terhadap ketidaksetaraan di masyarakat.

Dalam budaya populer, esensi tidak menjadi penting lagi karena lagu sudah menjadi komoditas yang mendatangkan keuntungan. Ketika massa menyukai maka ideologi apa yang ada dalam lagu tidak menjadi penting. Apalagi dominasi laki-laki pada industri musik masih sangat kuat sehingga perempuan hanya dijadikan sebagai obyek eksploitasi dan komodifikasi. Apabila citra perempuan dengan representasi yang lebih baik tidak pernah dimunculkan maka sebagai tanda atau simbol dia dianggap tidak ada. Ketiadaan simbol ini yang disebut dengan liyan dan perempuan selalu menjadi liyan dalam budaya patriarki.

Bagaimana kita menanggapi seringnya pemakluman terhadap ketidaksetaraan gender di masyarakat kita? Pertanyaan ini susah untuk dijawab karena hal ini bisa dikatakan sudah mandarah-daging. Yang mungkin kita lakukan adalah kita sebaiknya mencoba *aware* dengan segala sesuatu yang sedang populer. Mungkin sekali bahwa dalam hal-hal yang populer itu ada persoalan di situ. Bila kita temukan segeralah kita bersuara. Dengan harapan suara atau kritik yang kita bisa menggelitik rasa kesetaraan di antara kita.

### Daftar Pustaka

- Adhitama, B. P. (2014). Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Koplo Dimaknai Pekerja Keras dan Curhat “Melas“. *COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI*, 3(3), 474–487.
- Ash-shidiqy, H. (2016). Citra Perempuan dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisa Feminisme dalam Budaya Populer. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(1), 135–143.
- Bagaskara, A. (2017). Menegosiasi Otentisitas: Kancas Musik Independen Indonesia dalam Konteks Komodifikasi oleh Perusahaan Rokok. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 235–255. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7850>
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, S. De. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Christianna, A., Saidi, A. I., & Sihombing, R. M. (2021). Identitas Kultural dalam Pakaian Perempuan Jawa: Kajian semiotika lukisan damar kurung karya Masmundari. *Prosiding SNADES 2021 - Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia Di Era Pandemi*, 70–77.
- Donatus, S. K. (2020). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 115–118. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.179>
- Giroux, H. A. (1994). *Disturbing Pleasures*. Routledge.
- Hadiansyah, S. (2021). *Kisah di Balik Penciptaan Lagu Mendung Tanpo Udan yang Booming hingga ke Luar Negeri*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4657637/kisah-di-balik-penciptaan-lagu-mendung-tanpo-udan-yang-booming-hingga-ke-luar-negeri>
- Herawati, I. (2018). Seksisme dalam Lagu Bojoku Galak Via Valen. *Tuah Talino*, 12(1), 113–122.
- Hutabarat, H. T. (2019). Resensi Buku Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomenon. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 261–265. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.473>
- Kumparan.com. (2018). *Pakaian Favorit Perempuan Indonesia, Ini Cerita di Balik Daster*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparanstyle/asal-usul-daster-berasal-dari-amerika-dan-dipakai-oleh-koboi-27431110790544696/full>
- Lesmana, J. A. (2021). *Sering Pakai Baju Daster, Perempuan akan Ditinggalkan Suami? Persepsi Ngawur*. Konde.Co. <https://www.konde.co/2021/04/mengenakan-baju-daster-perempuan-akan-ditinggalkan-suami-tolak-persepsi-ini.html/>
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Qorib, F., & Dewi, S. I. (2021). Sobat Ambyar: The Phenomenon of Fans. Social Media, and Modern Campursari Music in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 67–76.



- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Intepretasi: Aku Teks, Liyan dan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, H. M., & Rofani, S. (2020). Analisis Semiotika Budaya Berbusana Sarung: Antara Indonesia dan Mesir. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 3(1), 451–458.
- Sari, R. P., & Suprihatin, S. (2020). Akulturasi Budaya Pada Komunitas Virtual ‘Sobat Ambyar.’ *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.12928/channel.v8i1.15058>
- Solihin, O. (2015). Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 4.
- Sulistiono, A., & Dewi, S. I. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 dalam Perspektif Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(4), 385–397.
- Tyas, W. W. (2021). *Ramadhan 2021, Inilah Sejarah dan Asal Usul sarung, Ternyata Bukan Asli Indonesia*. Batam.Tribunnews.Com. <https://batam.tribunnews.com/2021/04/04/ramadhan-2021-inilah-sejarah-dan-asal-usul-sarung-ternyata-bukan-asli-indonesia?page=all>
- Weintraub, A. N. (2013). The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. *Asian Music*, 44(2), 160–194. <https://doi.org/10.1353/amu.2013.0019>
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 101–107.
- Williams, R. (1974). *On High and Popular Culture*. Newrepublic.Com. <https://newrepublic.com/article/79269/high-and-popular-culture>
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Niagara.
- Yustiningsih, R. (2020). *Daster*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/daster-1072307>